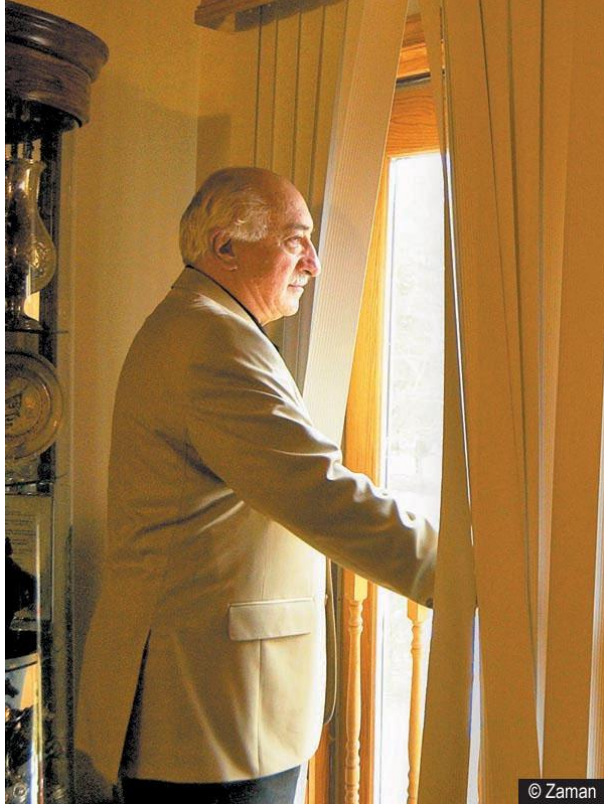




GURU DI PERANTAUAN

M. Fethullah GÜLEN

GURU DI PERANTAUAN

M FETHULLAH GÜLEN

Íamil Aka, seperti halnya para leluhurnya, merajut kesensitifan hidup dalam beragama. Siapa saja telah mendengar kehormatan insan Usmani ini: tidak pernah melewatkan waktunya untuk hal yang sia-sia, setiap waktu dilewati dengan kerja keras, senantiasa dalam keadaan disibukkan oleh zikir. Tidak ada seseorangpun yang pernah melihatnya menangis. Akan tetapi, Íamil Aka benar-benar orang yang amat lembut hatinya. Ketika berpisah dengan cucunya, menetes air matanya: suatu peristiwa yang dapat menggambarkan betapa dalam kelembutan hatinya. Ketika melihat cucunya untuk yang pertama kali, dipeluklah lehernya, dan sambil berlinang air mata dilantunkanlah sebuah bait:

Mawar pergi, bulbul pun pergi

Menginginkan tangis menginginkan mawar

Anak adam ini dalam mengambil manfaat dalam hidup beragama bukan hanya sekedar

mempraktikkannya sebagai gaya hidup saja; dengan jantung dunia pun orang ini benar-benar berbeda.

Ĺamil Aķa memiliki rasa hormat yang demikian besar terhadap orang-orang alim. Di setiap kesempatan, ia selalu mengambil manfaat dan keberkahan dari orang-orang alim. Di antara orang-orang alim yang ada, Ĺamil Aķa menunjukkan rasa hormat terbesarnya kepada Mehmet Efendi, Imam Desa Korucuk.

Suatu waktu sebelum Perang Dunia I, gempa besar menimpa kawasan Erzurum. Gempa menyebabkan banyak tempat menjadi rusak. Gempa paling dahsyat menimpa Desa Korucuk. Masyarakat desa, akibat gempa kemudian khawatir untuk kembali ke rumah-rumah mereka yang sebagian roboh. Malam-malam mereka lewati dengan bernaung di tanah lapang bernama harman (panen, mungkin tempat dimana hasil panen ditimbun). Akan tetapi, musim dingin pun datang, membuat kemungkinan untuk tinggal di tempat-tempat terbuka menjadi mustahil. Demikianlah keadaannya, hingga suatu hari tanpa sengaja Mehmet Efendi bertemu dengan Ĺamil Aķa di tengah jalan:

ME: Ĺamil Aķa, Anda mau pergi kemana?

SA: Mau ke Harman, *Hoca*¹

ME: kembalilah ke rumah, mulai malam ini tidur di rumahmu sendiri. Kalau ada barang satu batu pun yang jatuh (karena gempa), bawa batu itu dan hantamkan ke kepala saya.

Ġamil Aġa heran dengan demikian yakinnya Mehmet Efendi bahwa setelah ini tak akan ada lagi gempa.

SA: Benarkah demikian, hocam?

Demikian Ġamil Aġa mempertanyakan mengapa gurunya Mehmet Efendi tanpa ragu berkata demikian.

Menanggapi pertanyaan ini, Sang Guru pun menceritakan mimpi yang semalam dilihatnya:

ME: tadi malam, *Fahri*² Tuan Alam Semesta SAW datang ke desa ini. Di belakang beliau, juga ada para Imam Khulafaur Rasyidin. Di tangan Imam Ali, terdapat sejumlah pasak. Aku cepat berlari ke samping mereka. Tuan Kita SAW menoleh ke arahku óMolla Mehmet, apakah ini desamu?ô demikian tanya beliau

¹ Hoca: Guru, Ustadz

² Fahri: Gelar kehormatan

SAW. Aku pun menjawab: óYa, Desa saya Ya Rasulullah.ô Mendengar jawaban saya kemudian Fahri Tuan dari Semesta Alam SAW kembali ke arah Imam Ali dan : óWahai Ali, tancapkan juga satu pasak untuk desa ini, jangan biarkan desa ini kembali terguncang. Beliauapun (Imam Ali k.w³) mengambil sebuah pasak dan menancapkannya ke tanah desa ini.

Mendengar cerita ini, maka cepat-cepatlah Łamil Aķa pulang kembali ke rumah. Bertambah pula hormatnya pada Imam Desa Mehmet Efendi.

Istri Łamil Aķa bernama Munise (Munisah). Munise Hanim, adalah seseorang yang memiliki apa yang orang bayangkan tentang seorang muslimah yang utuh. Hatinya, amat sensitif. Ketika mendengar nama Allah Yang Maha Mulia dan Sayyidina Nabi S.A.W disebut, tak mampu ia membendung air matanya.

Di antara Munise Hanim dan Łamil Aķa, terdapat rasa cinta yang besar dan khusus.

³ K.w.: karramallahu wajhah, yang wajahnya dimuliakan Allah

óYa Allah, tanpanya maka janganlah Engkau biarkan aku tetap hidup,ô demikian doa yang mereka panjatkan.

Akhirnya, hanya dalam rentang satu jam mereka wafat satu sama lain.

Salah satu putra dari Áamil Aka bernama Ramiz Efendi. Ramiz Efendi juga, seperti halnya orang tuanya, meletakkan pusat kehidupannya di seputar ibadah, akhlak, dan ilmu. Ramiz Efendi tumbuh besar di waktu sama dengan keruntuhan Usmani. Karena berbagai sebab, Ramiz Efendi tidak bisa menimba ilmu seperti yang beliau inginkan. Meskipun berbagai rintangan menghalanginya, hal tersebut tidak membuatnya diam di depan pintu saja diam menunggu nasib. Beliau senantiasa memanfaatkan dan mengambil faidah dari sekecil apapun kesempatan yang ada untuk menimba ilmu hingga level tertinggi.

Hati Ramiz Efendi amat sensitif. Demikian sensitifnya, beliau selalu mengikat mulut hewan-hewan ternaknya ketika menggiringnya dari ladang kembali ke rumah. Para tetangga pun demi menjawab rasa penasaran

mereka terhadap apa yang diperbuatnya, kemudian bertanya kepadanya:

“Mengapa hewan-hewan itu Anda ikat mulutnya?”

Ramiz Effendi menjawab: “Ketika berangkat dari ladangku, ternak-ternakku melewati ladang-ladang orang lain. Kalau aku tidak mengikat mulut mereka, bisa jadi mereka memakan rumput yang berasal dari ladang-ladang lain itu. Kalau seperti itu yang terjadi, maka apa yang mereka makan adalah haram. Makanan keluargaku pun bisa jadi bercampur dengan rizki haram. Selain itu, kita juga telah mengambil hak orang lain. Agar tenggorokan keluargaku tidak dilewati hasil gigitan dari rizki yang haram, dan karena kita tidak boleh memakan hak orang lain, maka dari itu aku ikat mulut hewan-hewanku dengan kain.

Jawaban yang diberikan Ramiz Efendi ini, hanyalah satu contoh dari penggambaran betapa besar kesensitifannya terhadap bab halal-haram dan usahanya untuk menjadi hamba Tuhan yang hakiki.

Kekhususan Ramiz Efendi yang lain adalah betapa besar rasa hormatnya terhadap orang-orang alim. Untuk itu, beliau mengubah rumahnya menjadi majlis-majlis ilmu. Di rumahnya, setiap hari diselenggarakan diskusi-dialog ilmu. Selain itu, rasa cinta dan hormatnya terhadap para sahabat juga besar. Demikian seringnya beliau mendaras ulang kitab-kitab yang menjelaskan tentang hidup para sahabat sehingga membuat halaman-halaman kitab tersebut menjadi usang dan rusak. Hidupnya ditata agar persis sesuai dengan cara hidup Rasulullah dan para sahabatnya. Tidak pernah satu waktu pun dilewatkan dengan sia-sia. Misalnya sepulang dari ladang langsung membaca kitab. Waktu menunggu makanan siap pun tak lupa dimanfaatkan. Ramiz Efendi, meskipun tumbuh berkembang di tengah desa dan tidak sekolah, tetapi selain memiliki pemahaman terhadap ilmu yang mendalam, juga memiliki akhlak yang mulia dan bersih. Berkaitan dengan keunikan beliau, berikut testimoni dari Mehmet Kirkinci Hoca Efendi yang berkesempatan menguji beliau:

“Aku benar-benar heran dengan orang yang satu ini! Meskipun tumbuh besar di tengah desa, tapi sebagai

manusia berpendidikan, ia bagaikan *asilzade*⁴ yang telah lulus menempuh pendidikan di *Enderun*⁵. Dari mana, bagaimana, dan dengan ukuran apa hal itu bisa terucap dariku: Anda bisa mengetahui hakikatnya dari amat tingginya perhatiannya terhadap akhlak dan pendidikan.ô

Istri dari Ramiz Efendi, Refia Hanim, juga memperindah kehidupannya dengan menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah. Hatinya diisi dengan cinta kepada Allah. Tekadnya adalah sukses mengajarkan Al Quran ke seluruh penjuru desa. Untuk Refia Hanim, hal terpenting dari mengerjakan segala sesuatu adalah keridhoan Allah. Untuk anak-anaknya, Refia Hanim memberikan porsi prioritas yang amat besar pada pendidikan agama, bahkan di saat anak-anaknya masih amat kecil, beliau telah bekerja untuk menanamkan kesensitifan dan ketinggian akhlak dan mulai mengajar Al Quran kepada anak-anaknya.

⁴ Asilzade: ningrat, keturunan Sultan Usmani

⁵ Enderun: Sekolah elit Usmani dimana calon-calon pemimpin negara dicetak

Satu insan lagi masuk ke dalam keluarga ini
maka jadilah ia wasilah kebahagiaan yang lain lagi dan
istimewa bagi keluarga ini.



ANAK YANG ISTIMEWA

Di bulan November tahun 1938, lahirnya ke dunia putra yang Ramiz Efendi dan Refia Hanim beri nama Fethullah. Fethullah kecil, menunjukkan sesuatu yang berbeda ketika usianya masih amat kecil. Beliau tidak seperti anak-anak sebayanya. Teman-teman sebayanya, melewati waktunya dengan bermain, sedangkan beliau di usia sekecil itu mulai tenggelam dalam untaian pelajaran Al Quran. Usianya saat itu masih 4 tahun. Teman-teman sebayanya, menulis dan membaca namanya sendiri pun masih belum bisa. Tetapi ibunya, Refia Hanim, mulai mengajarnya Al Quran. Beliau pun memiliki hasrat yang amat besar dalam mempelajari Al Quran. Akhirnya dalam waktu yang singkat, beliau mengkhhatamkan Al Quran.

Ibunya, tidak hanya mengajar Al Quran, cara mendirikan shalat pun mulai diajarkan. Di usianya yang amat kecil ini, beliau telah membuat heran lingkungan sekitarnya dengan kecanduannya terhadap belajar Al Quran dan beribadah. Semua orang mulai memandangnya sebagai insan istimewa. Di keluarganya,

semua orang memiliki perhatian yang besar kepadanya. Beliau pun amat mencintai anggota keluarganya. Ketika kakek dan neneknya meninggal, setiap hari beliau pergi menziarahi makam keduanya dan memanjatkan doa:

“Ya Rabb! Kalau boleh cabutlah juga nyawaku, aku ingin berkumpul bersama kakek dan nenekku”

Kecintaan yang sama besarnya juga ditunjukkan kepada saudara-saudaranya. Ketika mendengar berita kematian salah satu saudaranya, sehari-hari beliau tidak makan. Beliau pergi ke makam saudaranya dan berkata:

“Ya Allah, kalau boleh ambillah juga nyawaku agar aku bisa melihat kembali saudaraku”

Demikian besar ikatan cinta mengikatnya dengan setiap anggota keluarganya.

Di masa-masa sekolahnya di Desa, Fethullah GÜLEN Hocaefendi juga menunjukkan keistimewaannya. Kecerdasannya, akhlaknya, keinginannya untuk belajar, senantiasa berada di depan siswa-siswa yang lain. Satu hari di sekolah, para siswa melakukan kenakalan siswa, semua anggota kelas terlibat dalam peristiwa ini. Guru pun masuk ke kelas. Di

hadapan pemandangan kenakalan yang diperbuat para siswa, guru pun memanggil mereka:

“Barangsiapa yang melakukan perbuatan ini, ayo segera maju ke depan papan”

Di antara siswa-siswa yang maju, Fethullah GÜLEN Hocaefendi juga ada. Guru pun terkejut, karena baru kali ini Fethullah GÜLEN Hocaefendi kecil terlibat dalam kenakalan siswa, dan berkata:

“Fethullah, kamu juga terlibatkah?”, ujar sang guru dengan kaget dan herannya.

Kemudian dengan lembut menjewer telinganya dan berkata:

“Jangan sekali-kali saya melihatnya lagi,”
Ujarnya sambil menyuruh Fethullah GÜLEN Hocaefendi kembali ke tempat duduknya.

Fethullah GÜLEN Hocaefendi maju ke depan sebenarnya bukan untuk mengambil hukuman, tetapi demikian besar cinta gurunya, Belma Hoca, kepada dirinya, akibat kejadian itu membuat Belma Hoca menjadi sangat sedih. Kesedihan yang mendalam ini akhirnya juga didengar oleh teman-teman kelasnya.

Hari-hari setelah kejadian itu, kelas menjadi tertib, aktivitas kenakalan siswa tidak lagi dijumpai.

Dengan kerajinannya, Hocaefendi di masa depan akan memenangkan penghargaan, menyiratkan asa besar pada guru-gurunya di sekolah. Demikianlah, suatu hari sang guru berkata di depan semua siswa-siswa di kelas:

“Di masa yang akan datang, akan ada seorang perwira, di atas Jembatan Galata ia berjalan dan orang itu dari saat ini aku melihatnya,” demikian ungkapnya dalam menggambarkan ramalannya akan kesuksesan besar di masa datang yang akan diraih siswa pemilik karakter pekerja keras dan akhlak mulia ini.

Semua guru-guru Hocaefendi, tidak ada yang bisa melebihi cinta seorang guru terhadap murid-muridnya seperti yang ditunjukkan oleh Belma Hoca. Akhirnya, suatu hari salah seorang gurunya mendengar Hocaefendi telah mendirikan shalat di usia sekecil itu mendatanginya:

“Kamu masih sangat kecil, kamu tidak perlu mendirikan shalat. Setelah besar nanti kamu bisa mendirikan shalat,” ujarnya berusaha untuk mencegah Hocaefendi mendirikan shalat di usia sekecil itu.

Peringatan yang disampaikan kepada Fethullah GÜLEN Hoca Efendi yang ketika itu masih berusia empat tahun, bukanlah jenis peringatan yang bisa membuatnya mundur dari rutinitasnya. Mendirikan shalat terus dilanjutkannya. Bahkan, walaupun waktu shalat masuk bertepatan dengan jam sekolah, maka dihindarkannya adalah *palto*⁶ di hadapannya, di atas paltonya ini didirikanlah shalat.

Ketika Hocaefendi masuk di kelas empat pendidikan sekolah dasar, ayahnya memulai tugasnya sebagai Imam di Desa Alvar. Sebagian anggota keluarganya turut pindah ke Desa Alvar. Oleh karena itu, Hocaefendi terpaksa harus meninggalkan sekolahnya. Akan tetapi, bukan berarti aktivitasnya dalam menimba ilmu akan berhenti.

Di sini, dimulailah masa-masa dimana Hocaefendi menimba ilmu dari ayahnya. Selain itu, beliau juga senantiasa mengikuti majlis ilmunya Alvarli Efe Hazretleri (Hz Efe dari Alvar). Diskusi dari majlis

⁶ Palto: jaket tebal dan panjang yang biasanya dipakai di musim dingin. Hocaefendi tumbuh besar di Erzurum, kota terdingin di Turki

ini, banyak memberikan pengaruh besar kepada Hocaefendi.

Alim besar ini dalam waktu singkat bisa melihat bakat besar yang dimiliki Hocaefendi. Beliau kemudian menunjukkan perhatian khusus kepadanya. Untuk itu, suatu hari beliau berujar:

ôDia adalah muridku,ô pujinya, membelai kepala Hocaefendi kecil.

Hocaefendi, di satu sisi menuntut ilmu, di sisi yang lain tidak lupa membantu pekerjaan ibunya. Misalnya, untuk ibunya beliau mencuci pakaian dan piring-piring kotor.

Di sela-sela aktivitasnya menuntut ilmu beliau juga bertindak sebagai pembantu ibunya dan juga tak lupa mendawamkan ibadah-ibadah mahdhahnya, kesemuanya itu menunjukkan perhatian khususnya kepada keseimbangan ibadah. Usianya ketika itu masih 12 tahun. Suatu malam, beliau terlambat pulang ke rumah. Ibunya bertanya:

ôPutraku, dari mana saja kamu, lihatlah betapa aku mengkhawatirkanmu,ô demikian ujarinya.

óIbu, tadi aku di mushala. 70 rakaat shalat telah aku dirikan,ô demikian jawabnya.

Mendengar jawabannya, ibunya kembali bertanya:

óPutraku, shalat apa yang kamu dirikan?ô ujanya kembali dengan penasaran.

óAku menunaikan Shalat Qadha,ô demikian jawaban yang diberikannya.

Khususnya di malam-malam barokah, Hocaefendi muda akan terlambat pulang ke rumah. Hingga ibunya kembali berkata padanya:

óAyahmu yang Imam lebih cepat pulang dan beristirahat, kamu kenapa terlambat datang?ô demikian terus ibunya bertanya, demikian juga Hocaefendi terus menjawab:

óTadi aku menunaikan shalat, ibuku.ô

Shalat telah dikenalnya disaat usianya masih amat kecil dan belum pernah satu kali pun shalat ditinggalkannya, sebagai pertanda hatinya telah dihiasi nama cinta kepada shalat.

Cintanya kepada ilmu yang amat besar juga dapat terdengar, kalau sudah bicara menuntut ilmu langsung

beliau bersegera untuk sampai di hadapan sumber ilmu, dan tak ada satu rintangan pun yang dapat menghentikan langkahnya. Demikianlah, untuk menimba ilmu tajwid setiap hari jarak dari desa Alvar ke Pasinler sejauh 7-8 kilometer ditempuhnya dengan berjalan kaki, pulang dan pergi. Meskipun setiap hari 4-5 jam waktunya habis di perjalanan tidak menghentikan tekadnya untuk menuntut ilmu.

Menariknya juga, di tahun yang sama ini Hocaefendi memberikan *Vaaz*⁷ pertamanya. *Vaaz* pertamanya ini, bagaimana beliau meletakkan kekuatan kata-katanya yang menawan benar-benar menjadi satu contoh yang penting. Waktu itu usianya belum sampai 14 tahun. Di satu malam Ramadhan selepas berbuka puasa, di Masjid Desa Alvar, ayahnya Ramiz Efendi akan menyampaikan *vaaz*. Untuk itu, Hocaefendi juga pergi ke masjid lebih awal. Jamaah belum berkumpul semuanya. Salah satu dari orang-orang berilmu di Alvar, yang dikenal dengan kehormatan maknawi di lingkungannya, Kazim Efendi, memandang Hocaefendi.

⁷ *Vaaz*: Khutbah

Mata dengan mata pun bertemu. Kazim Efendi, bangkit dari tempat duduknya seraya mengambil sorban dan jubah Ramiz Efendi. Di tengah-tengah pandangan kaget dari para jemaah, dipasangkannya surban dan jubah itu kepada Hocaefendi kecil. Hocaefendi kecil pun kaget dan bingung. Usianya, untuk memberi vaaz di hadapan jemaah sebanyak itu masihlah teramat kecil. Saking masih kecilnya, panjang kakinya tidak bisa mencapai *kursu*⁸. Jemaat pun menggendong dan membantu Hocaefendi kecil untuk duduk di kursu. Tetapi tetap saja, para jemaah masih bingung dengan sikap Kazim Efendi yang tidak memberi penjelasan atas keputusannya untuk mendudukkan seorang bocah berusia 14 tahun di atas kursu untuk memberikan vaaz, mulai mendengarkan vaaz bocah ini. Topik demi topik yang dijelaskannya benar-benar istimewa. Benar-benar belum pernah mereka mendengar khutbah semenawan ini. Benar-benar berbeda dan segar. Vaaz bocah 14 tahun ini benar-benar menghantam jantung para jemaah, terkadang juga

⁸ Kursu: kursu, tempat imam desa memberikan khotbah di masjid.

terdengar suara tinggi muncul dari kursu, menyiratkan keseriusan makna vaaz yang disampaikan.

Segala jenis ilmu yang di masa itu paling mapan di desa Alvar jelas telah dikuasai Hocaefendi. Selain itu, pendidikan *hafizlik*⁹ pun telah diselesaikannya. Ayahnya, masih belum menentukan bagaimana arah pendidikan lanjutan yang harus diambilnya. Sampai titik ini, Efe Hazretleri menguraikan masalah ini dengan mengungkapkan keinginannya:

óDia sudah pasti harus kita sekolahkan,ô ungkapanya menyiratkan keinginannya untuk menyekolahkan Hocaefendi kecil ke Erzurum.

Demikianlah, hari-hari Hocaefendi di Erzurum pun dimulai.



⁹ Hafizlik: menghafal Al Quran dan Hadits

KEHIDUPAN PENDIDIKAN YANG PENUH DENGAN 1001 COBAAN: ERZURUM

Erzurum, di masa Kesultanan Seljuk adalah salah satu pusat pendidikan yang terpenting. Fethullah GÜLEN Hocaefendi, sebelum ke Erzurum terlebih dahulu menimba ilmu dari seorang guru yang bernama Sitki Efendi. Disini dalam waktu singkat kepandaian disadari gurunya tersebut. Yang membuatnya berbeda dan istimewa tidak hanya kepandaian dan daya ingatnya yang kuat, tetapi juga ketinggian akhlaknya.

Di sana beliau tinggal dalam ruang yang amat sempit bersama 4-5 kawannya. Meskipun demikian, prinsip kebersihan yang dipraktikkan oleh Hocaefendi muda membuat kamarnya senantiasa bersih. Demikianlah, tanpa segan dan banyak basa-basi beliau membersihkan toilet-toilet di pondoknya. Beliau pun sering memasak makanan untuk kawan-kawannya. Seperti halnya keistimewaannya dalam akhlak dan ilmu, dalam menyiapkan makanan pun ia yang paling

istimewa di antara kawan-kawannya. Makanan yang takkan tergantikan bagi para santri ketika itu adalah kentang. Hocaefendi, suatu hari berkata dihadapan teman-temannya yang nampak bosan setiap hari tanpa henti makan kentang:

“Hari ini aku akan menyiapkan makanan yang akan membuat kalian heran. Kalian bahkan tidak akan meninggalkan kelezatan makanan ini tersisa di jari-jari kalian.” Ujarnya menggambarkan betapa lezatnya makanan yang akan beliau siapkan.

Di malam harinya, di depan mereka tersaji bentuk makanan olahan kentang yang belum pernah mereka lihat sebelumnya. Dengan rasa takjub maka disantaplah makanan itu bersama-sama, jatuhlah rasa heran mereka menikmati makanan yang amat lezat itu, kemudian mereka berterima kasih kepada Hocaefendi muda atas hidangan yang tak akan terlupakan itu.

Demikianlah, Hocaefendi belajar menuntut ilmu di dalam segala ketidakmungkinan untuk bisa bertahan hidup yang benar-benar serius. Cobaan-cobaan yang beliau hadapi diantaranya adalah sulitnya menemukan makanan dan minuman, kemudian sulitnya menemukan

penghangat di musim dingin yang keras di Kota Erzurum (bisa mencapai -40 derajat Celcius, penerjemah). Fethullah GÜLEN Hocaefendi, untuk memberi kelonggaran dalam masalah kebersihan, terkadang harus mandi dengan air yang sedingin es, di atas batu dingin, meletakkan satu kakinya di atas batu tersebut sedangkan kaki lainnya diangkat. Dengan semua kondisi yang tidak memungkinkan untuk hidup itu, Fethullah GÜLEN Hocaefendi tetap memberikan porsi yang amat penting dalam gayanya berpakaian. Tinggal di tempat yang tidak memungkinkan untuk senantiasa menyetrika pakaian, Hocaefendi membuat celananya menjadi licin seperti disetrika dengan jalan meletakkan celananya di bawah ranjangnya. Beliau tidak pernah melewati satu haripun dengan mengenakan pakaian yang tidak rapi. Suatu hari, temannya berkata padanya:

“Kamu ini santri. Jadilah orang yang sedikit bertakwa. Kamu tidak harus menggunakan pakaian yang licin seperti ini,” demikian kritiknya sebagai santri yang lebih tua kepada gaya berpakaian Hocaefendi.

Hocaefendi, demikian menjawab temannya tersebut:

óMenjadi takwa adalah harus, tetapi saya tidak bisa memahami bagaimana takwa bisa berhubungan dengan orang yang berpakaian tidak rapi. Orang Islam, harus mengenakan pakaian yang amat bersih dan rapi. Berpakaian tidak rapih bukanlah ciri dari orang bertakwa,ô ucapnya menyampaikan betapa pentingnya orang Islam berpakaian bersih dan rapi.

Di masa itu, santri-santri yang menghafal Al Quran atau yang menuntut ilmu-ilmu ke agamaan, pergi ke rumah-rumah duka dan membaca Al Quran untuk ruh orang yang meninggal. Biasanya, keluarga pemilik jenazah akan memberikan sejumlah uang kepada para santri ini. Tetapi, ketika uang saku untuk para santri ini dikeluarkan, dengan tegang Hocaefendi kecil keluar. Beliau sebenarnya juga turut membaca Al Quran untuk jenazah, tetapi tidak pernah sekalipun beliau mengambil uang itu. Beliau berkata kepada teman-temannya yang mengambi uang itu:

ókalian dengan mengambil uang tersebut berarti tidak melakukan perbuatan yang semestinya. Untuk menjaga *izzah* agama, disaat melakukan pengabdian

terhadap Al Quran kalian tidak boleh mengambil imbalan uang.ô

Hocaefendi, dengan teguran kepada teman-temannya ini membuatnya hidup dalam kelaparan dan tidak bisa membeli makanan. Beliau, dalam pengabdianya terhadap Al Quran lebih memilih untuk tinggal dalam keadaan lapar. Demikianlah pandangannya terhadap pentingnya menjaga harga diri *izzah* ilmu dengan tidak mengambil imbalan uang atas kelebihan ilmu yang dimilikinya.



TEMPAT JATUHNYA BENIH KE TANAH: EDIRNE

Setelah menyelesaikan pendidikannya di tahun 1959, Hocaefendi kemudian menjadi seorang pribadi yang dicintai dan dikenal lingkungannya dengan ketinggian akhlak dan ilmunya. Ayahnya kemudian berkeinginan agar Hocaefendi mendapatkan tugas di luar kota kelahirannya, Erzurum. Akhir dari musyawarah keluarga akhirnya memutuskan untuk mengirim Hocaefendi muda ke tempat keluarganya di Edirne.

Di Edirne, ada keluarga dari sisi ibu. Beliau bernama Huseyin Top Hoca. Hocaefendi, setelah meninggalkan Erzurum kemudian singgah untuk sementara waktu di Ankara untuk kemudian melanjutkan perjalanannya ke Edirne. Di Edirne beliau kemudian menemui Huseyin Top Hoca dan menerangkan maksud kedatangannya. Setelah beberapa hari beristirahat, Huseyin Top Hoca kemudian mengantarkan Hocaefendi

ke Kantor Kemuftian¹⁰. Huseyin Top Hoca bermaksud agar Hocaefendi bisa mendapatkan izin untuk mendapatkan tugas sebagai imam di salah satu masjid di Edirne.

Sesampainya di Kantor Kemuftian, Huseyin Top Hoca pun menjelaskan maksud kedatangannya. Setelah tuntas mendengar penjelasan Huseyin Top Hoca, Mufti kemudian berujar:

“Setidaknya kita buat dulu satu ujian ringan untuknya, kita lihat kemampuannya,“ ujar beliau sambil memberikan sebuah kitab berbahasa Arab di hadapan Hocaefendi muda.

Huseyin Hoca, melihat keseriusan sang mufti seketika muncul kekhawatirannya. Bagaimana tidak, ketika itu Hocaefendi masih berusia 20 tahun dan kitab yang dipilih mufti benar-benar kitab kelas berat. Dalam

¹⁰ Semua masjid di Turki di atur secara terpusat oleh pemerintah di bawah Departemen Urusan-Urusan Keagamaan. Kantor Kemuftian merupakan perwakilan Departemen Urusan Agama di setiap Provinsi. Imam-Imam masjid, materi-materi ceramah, serta kegiatan keagamaan sepenuhnya diawasi standarnya oleh lembaga ini.

hatinya beliau bergumam:ôAduh, Hocaefendi masih kecil tapi kitab yang diujikan justru kitab kelas berat. Kalau dia tidak bisa membacanya, selain membuat malu dirinya di depan mufti, aku juga telah berbuat aib kepada mufti karena telah meminta tugas imam untuknya.ô

Akan tetapi, dengan ringannya Hocaefendi mulai membaca kitab tersebut sekaligus memberikan penjelasannya. Menyimak cara Hocaefendi tersebut, Mufti pun dengan kagum berkata:

óMasya Allah, umurnya masih muda tetapi sudah berhasil menempa dirinya,ô ujar beliau mengekspresikan kekagumannya.

Setelah melewati ujian ini, Hocaefendi kemudian ditunjuk sebagai Imam di Masjid Akmescit Camii di Yildirim Mahallesi, Edirne.

Di masa itu, terdapat suatu tradisi di Edirne. Di Bulan Ramadhan, Santri-santri dari berbagai kota di sekitar Edirne akan berdatangan dan sebagai bagian dari pendidikan mereka, semacam Kuliah Kerja Nyata (KKN), belajar untuk melakukan berbagai tugas-tugas imam. Setelah bulan Ramadhan selesai, mereka pun akan kembali ke daerah asalnya. Masyarakat sekitar

masjid tempat mereka KKN pun akan membekali mereka sejumlah uang. Hocaefendi pun ditunjuk untuk melakukan tugas ini.

Setelah kira-kira sebulan menjalankan tugas ini, sohbet dan ilmunya membangkitkan rasa hormat masyarakat masjid kepadanya. Di akhir bulan masyarakat masjid datang berbondong-bondong menemui Huseyin Top Hoca dan memohon:

“Hocam, Hocaefendi adalah orang yang dekat di sisimu. Kami sangat menyukai kepribadiannya. Beliau dengan ilmu, ahlak, dan perkataannya benar-benar gambaran insan yang berbeda. Tolonglah Anda berkenan untuk meneruskan tugasnya di masjid kami,” demikian permohonan mereka kepada Huseyin Top Hoca.

Permohonan pun dikabulkan dan Hocaefendi memperpanjang tugasnya di masjid tersebut dan dalam waktu singkat peristiwa tersebut membuat kekhasannya mulai terdengar di seluruh penjuru Edirne. Masyarakat dari berbagai kalangan berdatangan untuk mendengarkan ceramah-ceramahnya. Yang membuat masyarakat semakin heran dan kagum dengannya, Hocaefendi tidak

pernah mengambil imbalan uang atas tugas-tugas yang dilakukannya.

Suatu waktu, Ankara (Ibukota Negara, Pusat Pemerintahan Turki) membuka pendaftaran ujian penceramah¹¹. Hocaefendi pun dengan kepercayaan dirinya untuk bisa melewati ujian dan menjadi Mufti Edirne ikut mendaftar dalam ujian ini. Namun, karena usianya yang masih sangat muda permohonannya pun ditolak. Selain itu, waktu itu Hocaefendi juga masih belum menyelesaikan wajib militer¹². Oleh karena sebab tadi Hocaefendi akhirnya ditugaskan sebagai imam di Masjid Ucserefli Camii, salah satu masjid besar di pusat kota Edirne.

Letak Masjid Ucserefli yang strategis di tengah kota, membuat masjid ini juga bisa dijangkau oleh para pemimpin pemerintahan Edirne. Hocaefendi beberapa hari sebelum memberi vaaz, menarik perhatian para jemaah dengan menempelkan pengumuman tentang topik yang akan dibawakannya di dinding masjid.

¹¹ Penceramah adalah pegawai negara (PNS)

¹² Hingga sekarang, Turki mewajibkan semua warga Negara laki-laknya yang telah menyelesaikan pendidikan menengah atas untuk mengikuti wajib militer.

Hocaefendi membawakan topik-topik kontemporer seputar hukum dan ekonomi seakan-akan menunjukkan bahwa Islam adalah sumber dari berbagai topik ilmu pengetahuan dan jalan keluar dari berbagai permasalahan dalam kehidupan. Topik-topik yang dibawakannya tersebut pun membuat para jemaah terkejut kagum. Beliau di satu sisi bekerja menjelaskan keindahan Islam dan di sisi lain memberi perhatian pada manfaat maknawi dari ceramah-ceramahnya. Masa-masa ketika menjalankan tugas di masjid itu, Hocaefendi menyewa sebuah rumah di suatu kawasan yang dikenal dengan nama Kaleici. Oleh karena sepanjang hari selalu disibukkan oleh aktivitas keilmuan, beliau selalu pulang larut malam. Di tengah jalan kampung yang sunyi itu, beberapa wanita kampung duduk-duduk di pinggir jalan hingga larut malam. Keadaan tersebut sangat mengusik dirinya dan dalam diamnya bergumam:

“Aku harus selalu menjejarkan tugas-tugasku dalam keadaan prima, aku harus menjauhkan diriku dari hal-hal yang mengundang kelesuan jiwa,ô demikian gumamnya dan kemudian beliau pun mengakhiri masa sewa

rumahnya dan mulai tinggal di jendela masjid tempatnya bertugas dengan lebar dua setengah meter.

Demikianlah, demikian pentingnya bab menjaga keadaan maknawi diri bagi Hoca Efendi hingga kemudian ia memutuskan untuk pindah ke ruang sekecil itu. Apalagi Edirne dikenal sebagai salah satu tempat yang suhu musim dinginnya bisa membuat beku apapun. Dan Hocaefendi pun tetap tinggal di jendela itu tanpa ada satupun alat pemanas hingga beliau berangkat memenuhi kewajiban militernya.

Di jendela kecilnya ini, hari-hari dilewati Hocaefendi dengan minimnya makanan yang tersedia. Gaji yang didupakannya dibelanjakannya di jalan kebaikan. Suatu hari, ketika beliau duduk di taman masjid datang dari sisi samping wangi aroma telur goreng yang lezat. Aroma ini, mengingatkan Hocaefendi masa-masa saat ibunya menggorengkan telur untuknya. Sesaat kemudian satu bibi tua bernama Hayriye Hanim datang menghadiahkan telur-telur goreng tadi kepada Hocaefendi. Di samping Hoca Efendi, juga ada temannya Hatem Hoca.

Hayriye Hanim meletakkan telur tersebut di satu sudut dekat mereka duduk. Hocaefendi dan Hatem Hoca datang dan membuka bungkusannya. Waktu berlalu, tetapi Hocaefendi tak lagi beranjak dari tempat duduknya untuk menyantap telur tadi. Melihat hal ini Hatem Hoca pun mengingatkannya:

“Telur ini enak sekali kalau kita makan panas-panas, ujarnya.

“Silahkan Anda mulai dulu, tapi tolong sisakan untuk saya,” jawab Hocaefendi.

Hatem Hoca pun memakan dan menyisakan sebagian untuk Hocaefendi. Tetapi, dilihat-lihat Hocaefendi tak tampak keinginan untuk memakannya. Dan telur pun dibiarkan hingga keesokan harinya. Keesokan harinya, Hocaefendi kembali menghangatkan telur itu, tapi lagi-lagi tak dimakannya. Hatem Hoca pun memikirkan maksud dari apa yang dilakukan Hocaefendi::

“Kini aku paham! Hocaefendi melakukannya untuk melatih nafsunya. Walaupun lapar, tapi beliau tidak memakannya,” ujarnya.

Hayriye Hanim, bibi yang mengirim telur tadi, suatu waktu memohon kepada Hocaefendi untuk memberi vaaz kepada kaum wanita seminggu sekali. Setelah mendapat izin dari Huseyin Top Hoca, Hocaefendi pun mulai memberi vaaz kepada kaum wanita. Suatu hari, Huseyin Top Hoca datang ke masjid dengan tujuan mengunjungi kerabatnya ini. Ketika itu, Hocaefendi sedang memberi vaaz kepada kaum wanita. Huseyin Top Hoca mengamati para wanita di masjid menyimak secara seksama vaaz sambil menundukkan kepala mereka setunduk-tunduknya. Huseyin Top Hoca penasaran dengan apa yang dilihatnya pun bertanya kepada Hayriye Hanim:

“Mengapa kalian menundukkan kepala kalian seperti itu?”

Hayriye Hanim menjawab:

“Hocaefendi sebelum memberi vaaz berpesan: ‘Tolong palingkan wajah Anda sehingga saya tidak bisa melihat wajah Anda dan Anda pun tidak bisa melihat wajah saya.’ Oleh karena itulah kami mendengarkan ceramah beliau dengan cara seperti ini,” jawab Hayriye Hanim

menjelaskan sebabnya sambil menerangkan betapa Hocaefendi menjaga iffahnya.

Hocaefendi memberikan perhatian penting pada bab iffah. Untuk mencegah waktunya pergi dengan sia-sia, Hocaefendi bahkan tidak pernah jalan-jalan di lingkungan sekitarnya. Hocaefendi mengatur kehidupannya dengan amat sensitif. Di masa-masa beliau tinggal di jendela masjid, beliau tidak pernah memanfaatkan barang-barang masjid untuk kepentingan pribadinya. Malam-malam dilewatinya dengan sedikit tidur, bagian penting waktunya dilewatinya dengan membaca buku dan beribadah. Hocaefendi membaca buku bercahayaan lilin dan mematikan lampu masjid. Huseyin Top Hoca merasa prihatin ketika mengetahui hal ini.

óBagaimana kalau saya menyambungkan listrik ke jendela, selain bisa membuatnya bisa membaca dengan nyaman juga membantu menghangatkan ruangnya,ô ujarnya dalam pikirnya. Esoknya, beliau pergi ke tukang listrik dan mengirimnya ke masjid untuk memasang aliran listrik ke jendela tempat Hocaefendi tinggal.

Tukang listrik tiba di masjid. Hocaefendi bertanya padanya:

“Ada apa Anda datang?”

“Kita dikirim Huseyin Top Hoca kemari untuk memasang aliran listrik ke jendela itu,” jawab mereka.

Hocaefendi menolak pemasangan listrik dan mengirim kembali tukang listrik itu. Mengetahui apa yang diperbuat Hocaefendi, Huseyin Top Hoca datang mendatanginya dan bertanya mengapa ia melakukannya. Hocaefendi menjawab:

“Mas Hafiz, aku berpikir bahwa yang membayar tagihan listrik lampu-lampu di masjid ini yayasan. Aku tidak mau duduk di bawah cahaya lampu yang dibayar oleh yayasan,” ujar beliau menunjukkan dimensi lain dari kesensitifannya.

Hocaefendi benar-benar memiliki kesensitifan yang amat besar terhadap dosa sekecil apapun. Suatu hari, beliau berdoa kepada Allah:

“Ya Rabbi, berilah kepadaku badan yang tidak nyaman sehingga aku tidak akan menemukan waktu untuk menumbuhkan keinginan dan emosi masa mudaku!”

Setelah itu kemudian datanglah tahun-tahun dimana berbagai penyakit mulai menyerang tubuhnya, seakan-akan menunjukkan terkabulnya doanya tadi. Bahkan di usia mudanya, termasuk tangan, wajah, dan kakinya, semua anggota badannya benar-benar dalam kondisi yang tidak nyaman. Hocaefendi demikian menjelaskan kondisinya:

“Ketika kulitku terkelupas dari luka-lukaku, aku merasa seakan kulitku dikupas dari badanku. Luka-lukaku dan sekitarnya benar-benar sangat gatal. Untuk sedikit mengurangi rasa gatal, aku pun mengoleskan salep. Tapi demikian parahnya, dalam setengah jam aku bisa empat kali mengoleskannya.

Hocaefendi tidak hanya memperhatikan kehidupannya sendiri. Setiap kesempatan yang ada dimanfaatkannya untuk mengajarkan Islam di lingkungan sekitarnya. Beberapa konspirasi pun disusun untuk menjatuhkannya. Hal-hal yang tidak ada kaitannya dengannya dituduhkan kepadanya. Tapi hasil akhirnya selalu diketahui bahwa dia tidak bersalah. Walaupun berbagai ketidakmungkinan dan berbagai halangan

merintanginya tidak membuatnya lupa akan idealismenya.

Meskipun gajinya sedikit, tapi sebagian besar gajinya digunakannya untuk menerbitkan koran dengan kolom seputar kehidupan agamis dan dengan cuma-cuma dibagikannya kepada masyarakat. Sebelum memberi koran yang menjelaskan tentang keindahan agama ini, orang-orang ditaraktirnya minum teh. Kemudian orang ini dimotivasinya untuk membaca korannya, dan diakhir dengan menghadiahkan koran ini kepada tamu-tamunya.

Beliau juga memiliki karakter sosial yang istimewa. Meskipun telah menjadi imam masjid di usianya yang masih 20an tahun, teman-teman dialognya bermula dari gubernur, walikota, hingga kepala kepolisian, bahkan kepala polisi militer pun tak lupa diajaknya berdialog. Idealismenya yang kokoh membuat lawan bicaranya tak pernah bisa untuk mengabaikannya. Beliau pun dengan nyaman berbicara dengan siapa saja. Akhirnya satu waktu kemudian beliau memulai sohbet di salah satu sudut masjid. Beberapa orang datang kadang di sudut masjid, kadang di satu rumah membaca satu buku sambil bertafakur tentang Allah. Sebenarnya

orang-orang ini berkumpul tanpa tujuan politis, terus melanjutkan sohbetnya walau di luar polisi tak berhenti memperhatikan mereka. Salah satu orang yang ikut dalam sohbet ini suatu malam bermimpi:

óDi mimpiku, Ummul Mukminin Sayyidah Khadijah sambil menunjukkan grup yang ikut sohbet ini bertanya kepada Rasulullah: ó Ya Rasulullah, mereka bertanya : Apakah engkau ridha dengan kami ya Rasulullah?ô

Rasulullah bersabda: óYa, aku ridha, khususnya kepada satu orang itu...khususnya kepada satu orang itu...ô

Mimpi ini, walaupun berbagai masalah menghampiri, grup kecil ini tak berhenti dalam usahanya dalam mengingat Allah bahkan semakin bertambah semangatnya dan dalam waktu singkat grup ini semakin bertambah pesertanya.

Pengaruh dari kepribadian Hocaefendi tidak hanya berasal dari perkataannya. Asas khusus yang membuatnya berbeda adalah besarnya aura maknawinya. Suatu hari, dalam suatu majlis diskusi datang seorang ulama besar untuk memberi ceramah. Orang-orang berbondong-bondong datang untuk mendengarkan ceramahnya. Salah satu diantara pendengar ceramah itu

adalah Hocaefendi. Hocaefendi, mendengarkan ceramah ulama tadi dengan seksama dan rasa hormat di salah satu sudut majlis. Ceramah selesai. Tiba-tiba ulama penceramah tadi menoleh dan mendatangi arah Hocaefendi:

“Sejak awal majlis, memang aku yang berbicara, tetapi Andalah yang memberi pelajaran,” ucapnya walaupun sebenarnya Hocaefendi tidak menjelaskan apapun. Testimoni ulama ini seakan-akan mengenalkan kepada kita betapa besar aura maknawi Hocaefendi.

Setelah kira-kira 2,5 tahun tinggal di Edirne, beliau kemudian meninggalkan Edirne untuk mengikuti wajib militer, tepatnya di bulan November 1961. Para sahabatnya berdatangan untuk mendoakannya. Setelah itu, 2 tahun kehidupannya di wajib militer dimulai.



MASA-MASA WAJIB MILITER

Wajib militer adalah suatu tugas yang sangat penting bagi Hocaefendi. Oleh karena itu beliau berangkat dengan hati penuh cita. Tugas pertamanya di Ankara Mamak. Di tahun itu pengaruh dari kudeta 27 Mei 1960 sangat mempengaruhi para prajurit di Ankara. Hocaefendi pun bersama prajurit yang tersisa melanjutkan tugasnya dalam kondisi campur aduk. Oleh karena itulah beberapa masalah mulai muncul menantangnya.

Prajurit yang lain memandang tugas yang diberikan kepada Hocaefendi terlalu nyaman. Oleh karena itu, Hocaefendi kemudian tidak mau menerima baju yang harusnya diterimanya dengan gratis. Beliau pun menerima baju dengan membayar harganya. Demikianlah kesensitifan Hocaefendi, bahkan beliau pun menahan diri dari makan makanan jatah para prajurit. Karena beliau percaya jatah makan itu hanya cocok untuk para prajurit yang tugasnya lebih berat darinya. Dan memang pada kenyataannya sebelumnya pun Hocaefendi sedikit makan. Di waktu makan tiba, beliau

melewatinya dengan membeli makanan dari luar dan membayar harganya.

Kerjanya yang bagus pun tak luput dari pengawasan komandan. Suatu hari, satu regu prajurit dihukum untuk membersihkan piring-piring yang amat tua dan kotor. Hocaefendi juga termasuk dalam regu ini. Para prajurit pun dengan hati berat mulai mencuci piring-piring ini. Tetapi Hocaefendi, seperti halnya saat menunaikan tugas-tugasnya yang lain dengan penuh semangat mencuci piring-piring tadi hingga benar-benar bersih. Caranya bekerja pun menarik perhatian komandan yang ketika itu melakukan inspeksi:

“Dia sangat rajin. Keluarkan dia dari regu ini!” perintahnya mengisyaratkan bahwa hukuman bagi Hocaefendi sudah selesai.

Kerja keras dan disiplin yang dicerminkan dengan tulus oleh Hocaefendi kemudian menarik perhatian Komandan Regunya:

“Apakah Anda Hoca?” demikian tanya Komandannya memastikan kalau dia adalah seorang guru agama.

“Ya,” jawab Hocaefendi.

óIstriku sakit. Akan kubawa ia kesini dan tolonglah Anda membacakan doa untuknya agar lekas sembuh,ô ujar sang komandan.

Hocaefendi mendengar permintaan ini kemudian menjawab:

óAku tidak tahu kalau ada yang bisa seperti itu. Akan tetapi, kalau Anda percaya akan pengaruh doa dan ayat yang Anda baca sendiri kepada istri Anda, ketahuilah bahwa itu lebih berfaidah,ô demikianlah Hocaefendi menggambarkan keistimewaan tak tergambarkan dari doa khusus yang dibacakan seseorang untuk orang-orang yang dicintainya.

Respon Hocaefendi yang tulus ini membuat Sang Komandan jatuh hati padanya dan kemudian namanya menjadi garansi keamanan bagi hari-hari Hocaefendi di kemudian hari.

Setelah menjalani tugas wajib militer di Ankara selama empat bulan, Hocaefendi kemudian dipindahtugaskan ke Iskenderun. Kalau dibandingkan dengan Ankara, boleh dibilang Iskenderun lebih nyaman. Di Iskenderun, beliau diizinkan untuk memberi khutbah jumat dengan pakaian sipil. Meskipun syarat-syarat

hidup di Iskenderun lebih nyaman, namun beliau tidak memberi kelonggaran kepada syarat kehidupan maknawinya. Akhirnya, akibat demikian tingginya kesensitifan hidupnya serta beratnya pengawasan dirinya terhadap kehidupan maknawinya, beliau pun jatuh sakit. Penyakitnya membuat tubuhnya menjadi rapuh. Beliau akhirnya diberi masa ganti suasana selama 3 bulan untuk memulihkan kondisinya.

Hocaefendi, pertama kalinya pulang ke kampung halamannya Erzurum setelah terakhir kali meninggalkannya 4 tahun yang lalu. Beliau sangat merindukan keluarganya. Keluarganya pun menunggu kedatangannya dengan perasaan yang sama. Di rumahnya di Erzurum, Ibunya untuk pertama kalinya menatapnya:

“Fethullah, apakah benar ini kamu anakku...?” tanya dalam perasaan bercampur haru, cinta, dan rindu.

Hocaefendi pun juga demikian gembira bisa kembali menatap wajah ibunya setelah sekian lama berpisah. Akan tetapi, lagi-lagi kedatangannya ke Erzurum yang sebenarnya ditujukan untuk beristirahat tak dibiarkannya berlalu kosong begitu saja. Setiap

kesempatan yang ada selalu dimanfaatkannya untuk melanjutkan misinya dalam menjelaskan Islam. Beliau memberi ceramah di berbagai masjid di seluruh penjuru Erzurum. Sebagaimana di Edirne, ceramah-ceramahnya di Erzurum pun senantiasa menarik perhatian masyarakat. Para jemaah masjid benar-benar tidak mau melewatkan setiap kesempatan untuk bisa mendengarkan ceramah-ceramahnya.

Suatu hari, bioskop di Erzurum akan menayangkan film yang menjelaskan kehidupan Sayyidah Aisyah ra. Di film ini, tokoh Sayyidah Aisyah ra diperankan oleh seorang wanita yang hidupnya sangat jauh dari cara hidup dan kesensitifan dalam mendirikan agama tokoh yang akan diperankannya. Seluruh sisi kota dipenuhi dengan reklame pemutaran film ini. Oleh karena hal ini, Hocaefendi dalam salah satu ceramahnya pun meluap:

“Mereka akan mengolok-olok dengan nabi dan agama kalian, sedang kalian duduk disini dengan nyaman seperti anak domba yang duduk manis mendengarkan saya. Mereka akan menghibur kota dengan ruh-ruh mulia nenek moyang kalian. Kalian pun dengan nyaman

meneruskan hidup kalian sebagai seorang muslimin.ô
Demikianlah ceramah Hocaefendi mengaduk-aduk kesensitifan hati para jemaah masjid.

Sebenarnya, maksud dari ceramah Hocaefendi ini adalah agar kaum muslimin sedikit lebih sensitif dalam menjalani kehidupannya. Bukan untuk membangkitkan kemarahan kaum muslimin. Sepanjang hidupnya, Hocaefendi senantiasa menasihati agar kaum muslimin menjaga keamanan lingkungannya dari kekerasan. Di hari itu, tidak ada satu niatan pun untuk merusak keamanan lingkungan masyarakat Erzurum. Akan tetapi, pengaruh dari kekuatan ceramahnya yang demikian besar telah membangkitkan kesensitifan masyarakat akan tokoh-tokoh besar dalam agamanya. Jemaah masjid pun segera bangkit dari duduknya dan pergi beramai-ramai menuju bioskop. Melihat gelagat ini, Hocaefendi segera turun dan maju ke barisan terdepan gerombolan ini:

ôTidak..tidak..tidak..pekerjaan kita bukanlah turun ke jalan! Masalah ini harus diselesaikan dengan jalan lain!,ô
teriaknya berusaha merintangi tumpahnya massa ke jalan.

Akan tetapi, teriakannya tak kuasa merintanginya tumpahnyanya massa ke jalan. Di tengah perjalanan massa menuju bioskop, salah satu jawara atau pendekar kota Erzurum di masa itu, Kanli Fuad lewat. Kedatangan tak disengaja Kanli Fuad ini pun diketahui oleh Pemilik Bioskop. Sang Pemilik Bioskop pun dengan cepat mendapat ide bahwa Kanli Fuad adalah satu-satunya peluangnya untuk bisa menenangkan massa. Maka segera ia berlari ke arahnya dan memohon bantuannya untuk menenangkan massa:

“Hocaefendi bilang sesuatu tentang film ini, padahal tidak ada apa-apa di film ini. Mufti sudah memberi fatwa bolehnya film ini untuk diputar.”

Tetapi, Kanli Fuad tahu betul siapa Hocaefendi. Dia pun sangat mengagumi sosok Hocaefendi. Segera setelah nama Hocaefendi disebut, dia pun memberi jawabannya kepada sang pemilik bioskop:

“Kalau Hocaefendi yang bilang seperti itu, maka apa yang dikatakannya adalah kebenaran!” ujarnya sambil mengusir si pemilik bioskop untuk menyingkir dari jalannya.

Apa yang tidak diinginkan Hocaefendi pun tidak bisa dihindarkan...

Suatu waktu, Balai Masyarakat Kota Erzurum mengadakan diskusi panel yang membahas Hazreti Maulana Jalaludin Rumi. Dalam panel tersebut, Hocaefendi pun turut dilibatkan sebagai salah satu pembicaranya. Para pembicara yang lain, lebih banyak membahas sisi kesensitifan hidup beragama Maulana Jalaludin Rumi dengan gaya humanis barat. Akhirnya tibalah giliran Hocaefendi untuk maju ke podium. Hocaefendi maju ke podium dan menjelaskan keadaan cintanya Maulana Jalaludin Rumi kepada Rasulullah saw. Beliau juga membaca dan membahas bait-bait syairnya dalam bahasa Arab dan Persia. Mendengar penjelasannya ini, benar-benar membuat terkejut, heran, dan kagum para profesor dan dosen senior yang juga turut terlibat dalam diskusi panel ini.

Masa-masa Hocaefendi di Erzurum pun akan berakhir. Beliau pun keluar untuk memberikan ceramah terakhirnya. Masjid waktu-demi waktu semakin penuh sesak. Para jemaah, detik demi detik penuh perhatian

mendengarkan ceramahnya. Hocaefendi kemudian setelah menyelesaikan ceramahnya bertanya kepada para jemaah:

“Demikianlah nasihat-nasihatku kepada kalian. Apakah aku sudah menunaikan kewajibanku?” demikian tanya beliau...

Jemaah masjid pun menjawab serentak dengan satu jawaban, yang demikian satu jawabannya bagaikan hanya keluar dari satu mulut saja...

“Allahlah yang menjadi saksi bahwa Anda telah melaksanakan tugas Anda,” jawab mereka mengekspresikan rasa senang dan terima kasihnya kepada Hocaefendi.

Di masa-masa terakhirnya di Erzurum ini, keluarganya ingin agar Hocaefendi menikah. Ibunya pun menyampaikan keinginan keluarganya agar Hocaefendi menikah:

“Setelah ini sepertinya bagus kalau kepalamu terikat...” demikian bahasa yang digunakan ibunya...

Mendengar bahasa ini Hocaefendi menjawab:

óIbuku, diriku sebenarnya telah diikat dengan pelayanan kepada agama. Kalau seandainya ada satu perkara lagi yang Anda ikatkan padaku, sepertinya aku tidak akan sanggup bahkan untuk bergerak sekalipun...ô demikian jawaban halus yang diberikan Hocaefendi secara tersirat menolak tawaran keluarganya...

Setelah masa cutinya selesai, beliau kembali lagi ke Iskenderun. Masa-masa pemulihan dirinya tetap tak dibiarkannya berlalu kosong begitu saja. Waktu-waktunya terutama diisi untuk memberi ceramah di masjid-masjid. Akan tetapi, orang-orang yang tidak menyukainya menghasut para komandan di belakangnya. Satu hari, beliau pergi ke masjid untuk kembali memberi ceramah. Ceramah disampaikan, kemudian beliau memimpin shalat. Sekeluanya dari masjid beliau melihat sesuatu yang berbeda. Sekeliling masjid dipenuhi tentara. Salah seorang komandan memberi perintah:

óHajar laki-laki itu!ô teriaknya.

Tepat saat itu juga, Hocaefendi lari ke arah komandan dan sambil menyampaikan salam kemudian menyerahkan diri. Ketika itu orang-orang yang tidak

terhasut juga membantu mencegah hal buruk yang direncanakan para komandan yang terprovokasi.

Orang-orang yang berada di luar lingkaran orang-orang yang terhasut, sangat tahu Hocaefendi sedang berhadapan dengan orang-orang yang membencinya. Hocaefendi kemudian dipindahkan ke ruang interogasi. Interogasi pun dimulai. Di tengah-tengah proses interogasi, kecuali beberapa orang yang memusuhinya, semuanya dengan berbagai pujian bersaksi bahwa Hocaefendi tidak bersalah. Sampai-sampai seorang komandan yang sebenarnya tidak mempunyai dasar kesensitifan agama yang kuat pun juga turut bersaksi untuknya:

“Dia dengan akhlaknyanya adalah satu-satunya insan mulia yang tersisa. Tidak mungkin mendapatkan sandingannya, ujarinya menunjukkan kekagumannya kepada Hocaefendi.

Komandan-komandan yang lain pun memberikan kesaksian yang tidak jauh berbeda. Akhirnya Hocaefendi pun dibebaskan dan beliau pun melanjutkan kewajiban militernya. Setelah dengan penuh cinta, kerja keras, dan

segenap hatinya menyelesaikan wajib militernya, beliau pun kembali ke Erzurum.

Erzurum memiliki tempat tersendiri di dalam hatinya. Tetapi, beliau juga mengambil banyak contoh dari hidup para sahabat Rasulullah saw. Para sahabat meninggalkan tempat kelahirannya dimana mereka lahir dan besar, tempat dimana semua anggota kerabat yang dicintainya tinggal, untuk kemudian pergi hijrah ke tanah asing demi bisa menjelaskan agama. Hocaefendi pun dengan niatan ini tidak menetap di Erzurum melainkan kembali berangkat ke Edirne.



KEDATANGAN KEDUANYA KE EDIRNE

Di kedatangan keduanya ke Edirne, beliau memulai tugasnya sebagai imam pengganti di Masjid Darul Hadits. Imam asli masjid ini sedang sakit. Mufti Edirne memutuskan untuk membagi gaji imam menjadi dua, setengah untuk Hocaefendi dan setengahnya lagi

untuk imam yang sedang sakit. Akan tetapi, Hocaefendi tidak menyentuh bahkan 1 kuruspun gajinya melainkan mengantarkan uang tadi ke rumah imam yang sedang sakit. Anak sang Imam membukakan pintu. Hocaefendi kemudian menyerahkan selembaar amplop untuknya:

“Tolong sampaikan ini kepada Ayah Anda.”

“Tetapi ini adalah hak Anda. Sekarang Andalah yang menjalankan tugas imam. Selain itu, ayah juga telah menerima sebagian.” Ujar sang anak tidak mau menerima amplop dari Hocaefendi.

Akan tetapi, Hocaefendi bersikeras:

“Kantor kemuftian memberikan uang ini kepada saya, akan tetapi aku datang untuk memulangkan uang ini kepada Imam. Karena usia imam yang sudah sepuh dan sedang dalam keadaan sakit, beliau lebih membutuhkan uang ini daripada saya.” Ujar beliau seraya memberikan kembali amplop kepada putra sang imam.

Hocaefendi sebenarnya ketika itu juga berada dalam keadaan susah. Tetapi beliau selalu memikirkan kebutuhan orang lain sebelum kemudian memikirkan dirinya sendiri.

Ketika itu, Suat Yildirim Bey datang ke Edirne sebagai mufti. Beliau pun akhirnya menjadi sahabat dekat Hocaefendi. Keduanya saling memahami satu sama lain. Suat Yildirim Bey tinggal bersama Hocaefendi dalam rumah yang sama kira-kira 6 bulan. Ketika itu, beliau ditanya:

“Apa saja yang bisa Anda sampaikan tentang hari-hari Hocaefendi di masa itu?”

“Sudah jelas kalau beliau adalah seorang pribadi yang berbeda. Hidup dalam takwa terhadap agamanya, sangat memperhatikan apa-apa yang dimakan dan diminumnya hingga derajat terakhir, sangat bersih dan tertib, pribadi yang sangat memperhatikan pakaiannya sebagaimana perhatiannya terhadap kebersihan rumahnya. Hanya saja, seandainya aku mengatakan bahwa dalam 6 bulan aku tinggal bersamanya belum pernah aku melihatnya mengenakan piyama, saya kira itu cukup untuk menggambarkan pandangan saya terhadap keutamaan kepribadian dan perilakunya,” demikian jawaban yang beliau sampaikan untuk menggambarkan keistimewaan kepribadian Hocaefendi.

Hocaefendi setiap kesempatan yang dimilikinya disibukkannya bersama siswa-siswanya, baik untuk membantu mereka dalam pelajaran sekolah maupun memberikan pelajaran agama dan ahlak mulia. Kesibukannya dengan siswa-siswanya hanya ditujukan untuk satu tujuan: menghasilkan generasi berakhlak. Akan tetapi bagi beberapa orang, aktivitasnya ini membuat mereka tidak nyaman. Mereka pun mengeluarkan pengaduan dan tuduhan tak berdasar. Atas tuduhan ini, polisi pun menggerebek rumah yang ditinggalinya bersama Suat Yildirim Bey. Polisi menggeledah setiap sudut kamar Hocaefendi. Tetapi tak ada satupun yang mereka temukan. Tepat ketika para polisi tersebut juga akan menggeledah kamar Suat Yildirim Bey, Hocaefendi menahan mereka:

“Itu kamar Tuan Mufti, tidak ada hubungannya dengan saya,” kata Hocaefendi menghalangi polisi mengobrak-abrik kamar mufti.

Para polisi oleh karena tidak menemukan satupun barang bukti yang membuktikan tuduhan yang ditujukan kepadanya, akhirnya membawa Hocaefendi ke kantor polisi. Kepala Polisi berkata kepada Hocaefendi:

“Dengar Fethullah! Ini terakhir kalinya aku memperingatkanmu. Jangan sekali-kali menyibukkan dirimu lagi dengan para siswa. Sekali lagi kamu mengulanginya, kutangkap kamu, dan kamu tahu apa yang akan kulakukan kepadamu? Hanya aku dan Tuhan saja yang tahu!” ancam kepala polisi.

Hocaefendi dengan keyakinan bahwa apa yang dilakukannya adalah kebenaran tidak kemudian menjadi ciut nyali mendengar ancaman ini. Bahkan beliau menimpali ancaman sang kepala polisi:

“Disini kamu kuat, kamu bisa melakukan apa yang kamu inginkan. Tetapi ingat ada satu tempat lagi. Disitu, bersamamu kita akan bersama-sama dihisab dengan adil!” demikian bahasa Hocaefendi yang dengan berlindung kepada Allah dengan jelas mengikrarkan bahwasanya beliau tidak akan menghentikan aktiitasnya.

Meskipun diserang berbagai tekanan dan tuduhan, masa-masa di Edirne ini Hocaefendi tidak berhenti dalam usahanya menjelaskan keindahan Islam, dengan satu kelompok kecil teman-temannya memulai sohbet dan diskusi-diskusi agama. Kelompok ini kemudian dalam waktu singkat berkembang pesat. Akan

tetapi, beberapa orang yang tidak nyaman dengan usaha menghidupkan agama, kembali membuat pengaduan yang penuh dengan tuduhan tak berdasar.

Suatu hari, polisi menggerebek masjid dan menangkap Hocaefendi dan banyak orang yang ketika itu sedang berada di dalamnya. Hari pengadilan pun datang. Di Pengadilan, salah satu orang yang dihadirkan sebagai saksi adalah Rifat Bey, salah satu jawara Edirne yang sangat terkenal. Rifat Bey pun berdiri dan dengan lantang mengutarakan keheranannya dengan tuduhan-tuduhan tak berdasar di depan mahkamah:

“Para Hakim yang terhormat, Anda semua tahu bagaimana masa lalu saya. Di Kaleici, teriakan saya pun sudah cukup untuk mencopot empedu orang-orang yang mendengarnya. Saya juga seorang pegawai negara. Demikianlah masa lalu saya. Sekarang saya seperti yang kalian lihat. Saya telah datang dan pergi ke majlis mereka, dalam majlis mereka saya berpikir, merenung, dan menemukan jati diri saya. Setelah itu Aku pun selamat dari berbagai macam perbuatan jahatku.”
Urainya menjelaskan bahwa tidak ada satu tujuan politik pun dalam usaha yang dilakukan Hocaefendi, melainkan

hanya untuk menjelaskan Allah dan menyelamatkan lingkungannya dari berbagai keburukan. Dia pun menunjukkan dirinya sebagai salah satu contoh orang yang terselamatkan dari kejahatan yang diperbuatnya sendiri.

Akan tetapi, mahkamah selain ingin mendengarkan saksi-saksi yang mendukung aktivitas Hocaefendi seperti Rifat bey, kali ini juga menginginkan saksi yang memperkuat tuduhan juga turut memberikan kesaksiannya. Kali ini, seorang kepala sekolah seni yang akan bersaksi. Dia pun berdiri dan bersaksi:

“Hoca ini, terkadang mengatakan akan menggrebek, membakar, dan menghancurkan beberapa tempat...ujarnya menuduh Hocaefendi.

Atas tuduhan ini, Hocaefendi pun berdiri dan memberi kesaksian:

“Dewan Hakim yang Mulia, mari kita simak kesaksian orang ini secara seksama, apakah orang ini juga mendengar ceramah saya tentang nasihat untuk menjaga ketentraman, perdamaian, dan keamanan?” tanya Hocaefendi.

Kepala sekolah ini menjawab:

“Terkadang keluar suara dari pengeras suara, saya tidak mendengar bagian itu”

Mendengar jawaban ini Hocaefendi pun berdiri:

“Apakah pengeras suara selalu bekerja dengan baik saat saya, seandainya, melakukan provokasi dan selalu berdesis keras saat saya mengeluarkan nasihat untuk menjaga perdamaian? Hal berlawanan yang demikian jelas ini secara terbuka membuktikan bahwa apa-apa yang dikatakan orang ini tidak bisa didengar dan diambil manfaatnya”

Mendengar jawaban ini, kepala sekolah sang pemfitnah wajahnya merah dan tanpa bisa mengatakan apapun meninggalkan tempat kesaksian.

Selain kepala sekolah tadi, ada juga satu advokat yang bersaksi untuk menjatuhkan tuduhan kepada Hocaefendi. Advokat ini sebenarnya beberapa kali menunaikan shalat bersama Hocaefendi, bahkan juga pernah mengundang Hocaefendi untuk iftar dirumahnya. Untuk itu, dia sebelumnya sudah mengenal siapa Hocaefendi. Hakim, sambil menunjuk ke arah Hocaefendi bertanya kepadanya:

“Apakah Anda mengenalnya?” tanya hakim

“Aku tidak mengenalnya,” jawab advokat.

Malahan dia mulai mengeluarkan tuduhannya:

“Suatu hari aku masuk ke masjid. Di masjid aku merasakan hawa revolusi. Hoca itu terus-menerus mengobarkan Pan Islamisme.”

Mendengar tuduhan ini, Hocaefendi pun berdiri dan menyampaikan pembelaannya.

“Majlis hakim yang terhormat, saya ingin mengutarakan sesuatu terkait dengan kesaksian tuan advokat yang terhormat. Saya mohon nilai kesaksian saya atas evaluasi yang Anda lakukan. Ketahuilah bahwa bapak ini beberapa kali menunaikan shalat tarawih bersama saya. Atas kesaksian saya ini, ada ratusan saksi yang siap menjadi saksi untuk membenarkannya. Selain itu, beliau juga beberapa kali mengirimkan makanan untuk iftar. Kemudian, kita juga sering minum teh bersama-sama. Sekarang ada satu orang, di belakangnya menunaikan shalat tarawih, kemudian di meja yang sama makan dan minum teh bersama-sama, kemudian seandainya berkata: “saya tidak mengenalnya,” apakah kemudian kata-katanya yang lain bisa kita percaya?” kesaksian

Hocaefendi ini pun seakan menghantam wajah sang advokat.

Setelah kebohongannya diketahui seperti halnya bapak kepala sekolah kemudian wajahnya merah menahan marah dan dengan rasa malu yang besar akhirnya berkata:

“Ya, saya mengenalnya,ô ujanya sambil cepat-cepat pergi meninggalkan aula pengadilan.

Orang-orang penuduh Hocaefendi ketika itu benar-benar tertimpa rasa malu yang amat besar, dan setelah masa istirahat sidang usai mereka tak lagi berani menampakkan batang hidungnya. Akan tetapi, pihak pimpinan wilayah tidak tinggal diam. Mereka menggunakan berbagai cara untuk tidak membiarkan Hocaefendi menjalani hidupnya dengan nyaman. Akhirnya Hocaefendi dimutasi ke Kirklareli.

Mutasi tidak menyebabkan Hocaefendi kehilangan jejak-jejak kerja kerasnya. Hari-harinya dilewatkan dengan menjelaskan agama di lingkungan sekitarnya. Di satu sisi ia tidak memberikan kelonggaran terhadap kehidupan maknawinya, di sisi lain dalam

waktu yang sama ia juga meneruskan usahanya dalam menjelaskan keindahan dan hakikat Islam kepada orang-orang yang jauh dari agama. Demikianlah, ia bekerja untuk mencegah dekadensi moral para pemuda dengan membuka rumah-rumah tempat tinggal dimana disana mereka akan tinggal dan menumbuhkan potensi mereka. Semua gajinya dihabiskan untuk membayar uang sewa rumah-rumah itu dan kebutuhan lainnya.

Salah satu kegiatan yang dibuat Hocaefendi di antaranya adalah mengundang penyair masyhur Turki di masa itu, Necip Fazil Kisakurek datang dan berdiskusi bersama mereka. Necip Fazil dengan penuh rasa penasaran pun datang ke Kirklareli menerima undangan tersebut. Necip Fazil pun datang dan setelahnya ia kemudian tenggelam dalam diskusi istimewa dengan Hocaefendi. Dalam diskusinya Necip Fazil jatuh kagum dengan ketinggian akhlak dan ilmu Hocaefendi dan kemudian berterima kasih atas undangan yang disampaikan kepadanya.

Aktivitas yang dilakukan Hocaefendi ini pun dalam waktu singkat menjadi sangat terkenal di seluruh Turki. Ketenaran bertambah, aktivitas yang dilakukan

pun berkembang pesat, demikian juga orang-orang yang tidak menyukai aktivitas yang dilakukannya. Mereka bekerja bagaimana caranya untuk bisa mengantarkan Hocaefendi masuk penjara. Mereka sambil mengikuti setiap perkembangan aktivitas Hocaefendi, menyusun rencana untuk menghalangi usaha yang dilakukannya. Hocaefendi akhirnya benar-benar tidak bisa bergerak, dan akhirnya mengambil cuti selama 20 hari untuk pergi ke Anadolu.

Kembali dari cuti Hocaefendi singgah di Ankara. Ketika itu, asisten menteri agama Turki bernama Yasar Tunagur. Yasar Tunagur sangat menghormati Hocaefendi. Mereka pernah bertemu di Edirne. Ilmu, akhlak mulia, dan nama Islam yang dibawakan Hocaefendi sangat mempengaruhi dirinya.

Yasar Tunagur berkata kepada Hocaefendi: *“Hoca, tolonglah Anda menulis satu surat permohonan mutasi ke Izmir,ô demikian permohonannya menginginkan Hocaefendi untuk bisa bekerja di Izmir.*

Tetapi, Hocaefendi berkeinginan untuk meneruskan perjuangannya. Oleh karena itu, beliau pun menolak permohonannya. Akan tetapi, Yasar Tunagur

membuat rencana lain yang kemudian membuat Hocaefendi terpaksa menandatangani surat permohonan itu dan kemudian akhirnya dimutasi ke Izmir.

Yasar Tunagur sebenarnya memiliki alasan khusus mengapa amat bersikeras menginginkan Hocaefendi mutasi ke Izmir. Beliau, sebelum diangkat menjadi asisten menteri agama sebelumnya pernah bertugas di Izmir. Masyarakat Izmir sangat mencintai dirinya. Ketika datang kabar ia akan meninggalkan Izmir, masyarakat Izmir amat sangat memohon kepadanya untuk tidak meninggalkan mereka. Beliau pun berjanji kepada masyarakat Izmir:

“Suatu saat aku akan mengirim seseorang kepada kalian yang akan membuat kalian melupakan saya”

Orang yang ada dipikirannya untuk dikirimkannya ke Izmir tidak lain dan tidak bukan adalah Fethullah Gulen Hocaefendi. Kepercayaan terhadap Hocaefendi amat besar. Akhirnya Hocaefendi pun dimutasi ke Izmir pada tahu 1966.



IZMIR

Izmir menjadi tempat dimana tunas-tunas yang disebarkan Hocaefendi di Edirne bermekaran. Tahun-tahun hingga aktivitas hizmetnya menyebar ke seluruh dunia kunci permulaannya ada di kota Izmir.

Hocaefendi, ditugaskan sebagai Direktur Asrama Kestanepazari, tempat tinggal siswa-siswa Sekolah Imam Hatip Izmir, selain menjalankan tugasnya sebagai direktur asrama, tak lupa beliau meneruskan kegiatannya dalam memberi ceramah. Ketika beliau ditugaskan di Kestanepazari, usianya belumlah 27 tahun. Direktur-direktur lama asrama awalnya sulit menerima kedatangan direktur muda ini. akan tetapi, dengan gaya disiplin yang ditanamkan Hocaefendi asrama pun sukses menjadi asrama yang rapih dan tertib dalam waktu singkat. Di sisi lain, mereka akhirnya dalam waktu singkat memahami insan ini benar-benar memiliki gaya hidup dan kapasitas ilmu yang istimewa. Hingga akhirnya Kepala Komite Wali Murid Asrama Bapak Ali Riza Guven suatu hari mengumpulkan orang-orang yang

merasa tidak nyaman dengan direktur muda ini dan berkata kepada mereka:

“Lihatlah, Hoca ini bahkan tidak memakan makanan yang disediakan asrama untuknya. Kalau sampai saya mendengar ada satu perilaku yang membuatnya tidak nyaman, kalian semua akan saya lempar dari asrama ini.” ujarnya membahas demikian sensitifnya Hocaefendi dalam menjalankan aturan agama dalam kehidupan pribadinya.

Setelah itu walaupun sulit mereka tidak lagi berani mengeluarkan keluhan-keluhan terhadapnya. Hocaefendi cukup dengan 2 jam tidur dalam sehari waktu-waktunya diisi dengan mengatur asrama serta menanamkan akhlak dan ilmu kepada para siswa. Di tengah malam, beliau bangun untuk berkeliling mengontrol semua kamar siswa. Siswa-siswa yang lelap dalam tidurnya kemudian terbuka selimutnya dirapikannya kembali sehingga tidak ada siswa yang kedinginan.

Hocaefendi mempersembahkan semua potensi yang dimilikinya untuk melayani agama. Beliau pernah berkata kepada manajemen dapur:

“Semua roti-roti yang ada disini dibeli dengan uang-
uang para siswa, makanan ini adalah hak para siswa,
maka tidak benar kalau saya makan hak mereka,”
ujarnya sambil membayar makanan yang dimakannya.

Hocaefendi juga membayar uang air yang
digunakannya untuk berwudlu. Ketika itu, beberapa hari
setelah kedatangannya ke asrama, dibangun untuknya
barak seluas 2 meter persegi di taman asrama. Begitu
tahu bahwa tidak ada instalasi air yang dipasang ke
baraknya, Hocaefendi sangat senang. Itu artinya tidak
ada kemungkinan baginya untuk menggunakan fasilitas
air asrama.

Pelajaran-pelajaran yang diberikan Hocaefendi
sangat mempengaruhi para siswa. Suatu malam, seperti
yang dilakukan di malam-malam sebelumnya,
Hocaefendi mengelilingi semua kamar tidur siswa. Di
satu kamar, beliau melihat ada satu orang siswa yang
mengikat dirinya ke ranjang. Hocaefendi bertanya
padanya:

“Apa yang kamu lakukan di malam selarut ini?”

“Guruku, apa yang Anda ajarkan pada kami tadi siang
sangat mempengaruhiku. Aku terus memikirkan setiap

kata-katamu. Malam pun datang. Akan tetapi, aku tidak mau tertidur. Agar aku tidak mengantuk, aku pun mengikat diriku ke ranjang,ô jawab sang murid.

Beliau tidak hanya memberi hikmah dan pelajaran kepada para siswanya. Para jamaah masjid yang mendengarkan ceramah-ceramahnya pun merasa ada kekuatan yang berbeda yang dikirimkannya lewat ceramah-ceramahnya. Semua orang yang mendengarkan ceramahnya mengatakan:

óHoca baru ini benar-benar manusia yang berbeda. Tidak mirip dengan siapapun!ô demikian bahasa yang mereka gunakan untuk menggambarkan keheranan dan rasa takjubnya kepada Hocaefendi.

Ada satu orang dermawan di Kota Izmir, namanya Cahit Erdogan. Dia merekam ceramah-ceramah kesayangannya dan membagikannya kepada orang-orang. Di hari pertama kedatangan Hocaefendi ke Izmir untuk memberi ceramah, Cahit Erdogan seperti ini berpikir:

óSetidaknya aku pergi untuk mendengar dan mengetahui isi ceramahnya. Kalau ceramahnya bagus, maka aku akan datang dan terus merekamnya,ô demikian dengan

niatnya tersebut berangkat ke mesjid untuk mendengarkan ceramah Hocaefendi.

Akan tetapi, sayang sekali setibanya di tempat ceramah ia lupa membawa alat perekamnya. Ceramah Hocaefendi pun dimulai. Demi mendengar ceramah Hocaefendi yang demikian istimewa dan berbeda, terkejut dan jatuh kagumlah Pak Cahit Erdogan. Ceramah yang didengarnya demikian tulus, dengan perkataan berasaskan keyakinan yang kuat, dan dasar pembahasan ilmu yang mendalam, membuatnya terhanyut dalam ceramah Hocaefendi. Dia pun sangat menyesal mengapa ia sampai lupa tidak membawa alat perekamnya. Oleh karena itu, ia pun berikrar kepada dirinya sendiri untuk tidak akan membiarkan satu halangan pun merintanginya usahanya untuk datang dan merekam ceramah-ceramah Hocaefendi.

Suatu hari, Cahit Erdogan membahas tentang kepada Hocaefendi kepada salah satu murid Bediuzzaman Said Nursi, Ahmet Feyzi Kul. Cahit Erdogan menawarkan kepadanya untuk sekali-kali pergi bersama-sama mendengarkan ceramah Hocaefendi. Akan tetapi, Ahmet Feyzi Kul bukanlah orang yang

gampang kagum. Lagipula dirinya juga adalah seorang ulama. Beliau pun menjawab:

“Kamu pergilah sendiri,” ujarnya menolak tawaran Cahit Erdogan.

Akan tetapi, Cahit Erdogan telah mengambil keputusan untuk bisa membawanya untuk menjadi saksi langsung betapa istimewanya pribadi Hocaefendi.:

“Ahmet Feyzi Agabey, Hocaefendi ini bukanlah Hoca kebanyakan seperti yang Anda bayangkan. Kalau Anda mendengar langsung ceramahnya, pasti Anda akan membenarkan perkataan saya,” demikian usahanya dalam membujuk Ahmet Feyzi.

Usaha Cahit Erdogan berhasil. Akhirnya mereka berdua pergi bersama-sama mendengarkan ceramah Hocaefendi. Hocaefendi pun memberi ceramah, kemudian mengimami shalat. Setelah shalat, Ahmey Feyzi Kul bersalaman dengan Hocaefendi. Sehabis itu, sambil menengok ke arah Cahit Erdogan mengatakan:

“Kamu benar, insan ini benar-benar tidak adaandingannya. Perkataannya, kelebutannya, ilmunya, benar-benar dengan jelas membuatnya sebagai insan

yang benar-benar istimewa. Ujarnya menggambarkan rasa takjubnya kepada Hocaefendi.

Dalam pandangan Hocaefendi, membimbing para siswa tidak hanya cukup dilakukan di waktu sekolah. Beliau juga berpikir bahwa siswa juga perlu dibimbing selama masa libur musim panas. Untuk itu, selama masa libur musim panas beliau merencanakan untuk menyiapkan kamp yang akan menjadi tempat penguatan, baik pelajaran maupun maknawiyah siswa.

Hocaefendi: "Siswa-siswa jangan sampai melewati libur panjang musim panas tanpa aktivitas. Mereka perlu mendapat penguatan pelajaran agar tidak lupa. Selain itu, apa yang sudah didapatkan saat sekolah besar kemungkinan akan hilang akibat panjangnya hari libur (libur musim panas di Turki sekurangnya selama 3 bulan). Oleh karena itu, aku akan menyiapkan kamp musim panas. Dengannya, selain aku bisa membantu mereka menguasai dan mempertahankan pelajaran mereka, aku juga bisa bekerja memperkuat makna dan menjaga akhlak mereka.

Akan tetapi, apa yang ditawarkan oleh Hocaefendi ini masih terasa asing oleh sebagian orang.

Sebelumnya, belum pernah ada kegiatan semacam itu di libur musim panas. Oleh karenanya, sebagian besar orang berkata:

“Hingga detik ini, belum pernah ada cara pendidikan seperti itu. Ada demikian banyak siswa-siswa yang harus diawasi dalam kamp. Untuk itu, kita memilih mendidik siswa-siswa kita dengan cara lama saja,” demikian apa yang mereka ucapkan menolak usulan dari Hocaefendi.

Hocaefendi pun menjelaskan kamp yang akan dirancangnya dengan lebih detail. Beliau menguraikan bagaimana cara yang akan diambilnya untuk memecahkan masalah yang mungkin akan muncul dalam kamp. Setelah mendengar penjelasan Hocaefendi, orang-orang yang tadinya memandang dingin ide Hocaefendi perlahan-lahan mulai memandang hangat ide tersebut dan akhirnya kamp musim panas pun dimulai meski harus diiringi dengan 1001 masalah.

Hocaefendi bekerja siang dan malam demi mencapai kesuksesan dalam mencetak generasi berakhlak tinggi. Hanya ada satu yang ia cemaskan: jangan sampai generasi muda terjerumus ke dalam lumpur keingkaran terhadap iman. Di masa-masa itu, ada

banyak pemuda yang terlibat tawuran jalanan oleh karena masalah perbedaan ideologi, kebangsaan, tanah air. Beberapa di antara mereka pun jatuh ke dalam perangkap ideologi asing. Oleh karenanya semua kecemasan Hocaefendi yang terbesar adalah bagaimana menyelamatkan generasi muda dari lumpur ini.

Beliau pun memutuskan untuk membuat kamp. Tetapi ini benar-benar tidak mudah. Salah satu tantangan dalam membuat kamp ini adalah dibutuhkannya dana yang tidak sedikit. Untuk mengatasi masalah ini, Hocaefendi kemudian menemui pengusaha-pengusaha dermawan yang dikenalnya. Kepada mereka, Hocaefendi menjelaskan bahwa menjalankan rukun Islam yang 5 saja tidak cukup untuk mereka. Mereka juga perlu untuk menyumbangkan sebagian hartanya untuk Islam. Sambil menjelaskan hal tersebut, Hocaefendi menyampaikan keinginannya agar mereka bersedia membantu penyelenggaraan kamp yang digagasnya. Akhirnya, semua kebutuhan kamp bisa dipenuhi.

Dalam kamp ini, Hocaefendi selalu sibuk memenuhi kebutuhan kamp. Memasak makanan, kalau generator rusak Hocaefendi pun keluar dan

memperbaikinya, mendirikan tenda-tenda. Intinya semua hal yang berhubungan dengan kamp ditanganinya sendiri. Beliau juga malam-malamnya diisi dengan sedikit tidur dan sebagian besar waktunya dihabiskan untuk bekerja. Tetapi pada akhirnya tujuan utamanya untuk menghidupkan maknawi para pemuda pun dapat terwujud. Demikian hidupnya suasana maknawi dalam kamp, membuat salah satu ulama yang menziarahi kamp tersebut, Mahmut Mahdum Hocaefendi, memberikan testimoninya sebagai berikut:

óHari ini, tidak ada satupun tempat di muka bumi yang memiliki kegiatan ruhani lebih tinggi dari tempat ini. Sepanjang umur kehidupan umat manusia di muka bumi, kegiatan ruhani yang tinggi hidup di masa *Asr Saadat* (Masa-masa Kebahagiaan, masa-masa Rasulullah dan para sahabat setianya), sedangkan yang satu lagi kalianlah yang menghidupkannya.ô

Kamp, di satu sisi dibangun untuk memperkuat penguasaan para siswa terhadap mata pelajaran sekolah, di sisi lain juga menitikberatkan pada pembangunan fisik jasmani para siswa. Dan juga tak lupa tujuan untuk membangun siswa yang memiliki pemahaman agama,

maknawi, cinta negara, dan menjadi anak yang berbakti kepada kedua orang tua.

Hocaefendi, di tengah-tengah kesibukannya mengawasi kamp, dalam seminggu ada satu-dua hari yang digunakannya pergi ke Izmir untuk memberi *vaaz*. Hocaefendi yang mencurahkan dan mewakafkan umur kehidupannya untuk melayani agama, tidak pernah sedikitpun menyukai ada kata pujian terhadap dirinya terdengar oleh telinganya. Suatu hari Hocaefendi akan memberi ceramah di satu tempat di bilangan Izmir. Beliau berangkat bersama beberapa siswa-siswanya. Tepat ketika akan turun dari bis umum yang ditumpanginya, terdengar olehnya pengeras suara pemerintah kota membuat pengumuman sebagai berikut:

óPerhatian...perhatian...! Penceramah masyhur Izmir Fethullah Gulen Hoca akan datang memberi ceramah...!ô

Hocaefendi yang mendengar pengumuman ini, kemudian langsung pergi dari tempatnya turun dari bus dan pindah ke arah jurusan Izmir untuk menaiki bus umum kembali ke Izmir. Hari itu ia tidak bisa memberi ceramah. Karena dia ceramah bukan karena dia adalah

penceramah mahsyur dari Izmir. Dia selalu menginginkan yang dibahas bukan keistimewaan diri pribadinya, melainkan keistimewaan dan keindahan Islam.

Kejadian yang mirip dengan ini pun terjadi di Bursa. Suatu hari Hocaefendi akan memberi konferensi di Aula Besar Kota Bursa. Di sela-sela konferensi, terkadang pendengar melepas tepuk tangan kepada dirinya. Hocaefendi pun memohon:

“Saya mohon kepada saudara-saudara sekalian, tidak perlu bertepuk tangan.” Demikian pintanya kepada para hadirin.

Akan tetapi, setelah peringatan ini tepuk tangan masih juga terdengar. Hocaefendi pun memandang serius kepada para hadirin hingga mereka pun menghentikannya, Hocaefendi kemudian melanjutkan konferensinya. Satu waktu kemudian kembali terdengar tepuk tangan para hadirin. Dan tiba-tiba:

“Wassalamualaikum,” Hocaefendi mengucapkan salam penutup dan meninggalkan aula konferensi.

Hocaefendi dalam dirinya menganggap tepuk tangan hanyalah untuk memuaskan diri pribadinya.

Padahal Hocaefendi berkeinginan agar para hadirin berkonsentrasi untuk memahami apa yang dijelaskannya dalam konferensi.



Keberangkatan Hocaefendi untuk haji ke tanah suci terjadi di masa ini. Cintanya kepada Rasulullah tak ada duanya. Cintanya kepada Rasulullah dan para sahabatnya saw membuatnya tak kuasa menahan air mata tatkala menceritakan kisah mereka dalam *vaaz*nya. Pergi haji, pergi melihat tempat Rasulullah saw yang dicintainya lahir, besar, dan wafat adalah impiannya terbesarnya. Akan tetapi keadaan ekonominya tidak memungkinkannya untuk memiliki kesempatan ini. Suatu hari ketika memberi *vaaz* kepada siswa-siswanya di Kestanepazari, salah satu siswanya bertanya:

óHoca, apakah Anda pernah memikirkan untuk berangkat haji?ó

Mendengar pertanyaan ini bagi Hocaefendi bagaikan luka yang ditaburi garam. Demikian pedih.

Beliau pun mulai menangis, tak mampu ia menahan air mata mengalir membasahi pipinya, tangisannya pun terbalut dalam kesedihan akibat tak mampu mewujudkan impian terbesarnya tersebut. Beliau berkata kepada dirinya sendiri: "Siapakah aku, siapa yang akan memberikan nasib itu kepadaku?"

Demikian besar kesedihannya, beliau pun tak mampu melanjutkan pelajarannya. Sambil menangis beliau keluar dari kelas, beliau masuk ke dalam ruangnya, dan melanjutkan tangisannya. Tepat saat itu juga, satu dari siswanya masuk ke dalam ruangnya:

"Hoca, ada telepon untuk Anda"

Hocaefendi dengan kesedihan akibat dibangkungkannya lagi hasratnya untuk berangkat haji pun menerima gagang telepon. Sang penelepon adalah Lutfi Dogan, Menteri Agama Turki di masa itu. Lutfi Dogan berkata kepada Hocaefendi:

"Kami telah memutuskan, untuk mengontrol kondisi jamaah haji Turki tahun ini, kami akan mengirim 3 orang sebagai petugas dari Departemen Agama. Salah satu dari ketiga orang ini adalah Anda." Ujarnya,

memberi kabar gembira kepada Hocaefendi bahwa hasrat impian terbesarnya akan terwujud.

Berhadapan dengan berita gembira ini, Hocaefendi pun benar-benar terkejut, beliau mengira telepon tadi hanyalah mimpi. Akan tetapi setelah memahami berita gembira tadi adalah kenyataan, beliau pun menyampaikan syukurnya kepada Allah.



Hocaefendi senantiasa mencoba beragam cara berbeda untuk bisa menjelaskan Islam kepada orang-orang di sekitarnya. Ketika melihat ada banyak orang yang tidak datang ke masjid karena banyak menghabiskan waktunya untuk duduk-duduk di warung kopi, maka beliau pun mulai terjun ke warung-warung kopi membuka dialog dengan mereka. Baik beliau maupun siswa-siswanya bekerja dan berhubungan dengan semua orang dengan mendatangi puluhan warung kopi dan kafe-kafe di Izmir dan wilayah Ege.

Berikut petikan peristiwa sohbet pertamanya di kafe. Hocaefendi:

“Sebagian besar masyarakat, khususnya para pemuda, tidak mendatangi masjid. Mereka sebagian besar menghabiskan waktunya di kafe-kafe dan warung kopi. Kami perlu berhubungan dengan mereka. Oleh karena itu, kami datang ke kafe ini dan mari kita berdialog.” Buka Hocaefendi menawarkan idenya dan beliau memilih kafe mana saja yang menerima tawarannya.

Akhirnya, diputuskan bahwa sohbetnya akan dimulai di satu kafe di Izmir, tepatnya di Kecamatan Mersin. Sebelumnya beliau meminta izin dari pemilik kafe dan setelah disepakati beliau datang di petang hari. Datang juga bersama Hocaefendi dan muridnya, ada beberapa pengusaha menawarkan kepada dirinya:

“Hocam, kalau Anda berkenan pertama kita kenalkan dulu siapa Anda, kita saling berkenalan,” demikian ujar para pengusaha. Akan tetapi Hocaefendi:

“Tidak perlu,” Hocaefendi menolak tawaran tersebut.

Akhirnya beliau sendiri berdiri dan memulai pembicaraannya kepada segenap pengunjung kafe:

“Sebenarnya pekerjaan ini tidak seharusnya dilakukan di sini. Aka tetapi, ketidakhadiran Anda ke masjid membawa kami datang kemari. Anda karena sebab-sebab tertentu terpisah dari masjid dan jemaahnya. Oleh karena sebab itu kami tidak bisa menjelaskan hakikat kebenaran di masjid. Oleh karena kami tidak bisa menjelaskan hakikat kebenaran di masjid, maka kami datang kemari.” Demikian Hocaefendi memulai sohbetnya.

Beberapa orang-orang yang jauh dari agama melihat apa yang dilakukan Hocaefendi mulai merasa tidak nyaman dan menggerutu. Meskipun melihat adanya orang-orang yang tidak nyaman ini, Hocaefendi tetap meneruskan pembicaraannya. Tepat ketika Hocaefendi mulai meneruskan pembicaraannya, secara ajaib gerutuan dan keluhan lainnya lenyap. Dengan penuh rasa heran dan penasaran mereka mulai mendengarkan pembicaraan Hocaefendi. Orang-orang yang duduk di kafe, belum pernah sebelumnya mereka duduk berhadapan dengan seorang Hoca. Segala macam

pertanyaan yang melintas di pikiran mereka pun dilontarkan kepada Hocaefendi. Hocaefendi menjawab semua pertanyaan dengan tepat tanpa terlewatkan satupun. Demikianlah tak terasa sohbet berlangsung selama 3,5 jam. Tidak ada satupun yang merasa bosan. Orang-orang yang di awal sohbet menggurutu, di akhir sohbet mendatangi Hocaefendi dan berkata:

ôHocam, mudah-mudahan Allah meridhai Anda. Anda menjelaskan berbagai topik kepada kami dengan demikian bagus. Anda telah menyadarkan kami dari kesalahan-kesalahan kami,ô demikian mereka mengungkapkan rasa terima kasihnya.

Akhirnya sebagian besar dari peserta sohbet ini, mengubah gaya hidupnya dan mulai meninggalkan gaya hidup berlama-lama di kafe, dan mulai berusaha untuk tidak meninggalkan ibadah.

Hocaefendi bagaikan lupa akan kebutuhan dirinya, semua yang ada dalam dirinya digunakan untuk melayani agama. Di saat dirinya sibuk dengan aktivitasnya dalam menjalankan agama, ada pula sebagian orang yang tidak menyukainya dan mulai usahanya untuk menjatuhkan Hocaefendi. Mereka

berusaha menghalangi aktivitas yang dilakukan Hocaefendi. Akan tetapi, Hocaefendi berpikir bahwa mengatakan kata-kata buruk kepada saudara sesama muslim adalah tidak benar. Beliau pun melanjutkan aktivitasnya sambil menahan penderitaannya. Akan tetapi, demikian besarnya usaha yang mereka lakukan, membuat Hocaefendi tidak lagi bisa berlandung dan tinggal di barak kecilnya di Kestanepazar. Oleh karena itu, beberapa pengusaha yang dermawan kemudian membangun untuknya sebuah asrama swasta baru. Di asrama baru ini, Hocaefendi bisa melanjutkan usahanya dalam mendidik para pemuda.

Perpisahan ini membawa Hocaefendi kepada memori bahwa asrama Kestanepazar adalah tempat tinggalnya yang pertama yang selama ini memberikan kenyamanan istirahat bagi dirinya. Perpisahan ini benar-benar membuatnya pilu. Hocaefendi, walaupun tinggal di suatu tempat sebentar, selalu merasakan kesedihan yang mendalam tatkala harus berpisah dengannya. Perpisahan bukanlah sesuatu hal yang mudah baginya. Ada satu peristiwa menarik untuk menggambarkan betapa besar kesetiaannya dan kesedihan yang

dirasakannya ketika harus menghadapi perpisahan. Suatu hari ketika sedang bepergian ke suatu tempat, beliau bersama orang-orang yang pergi bersamanya duduk di bawah suatu pohon. Di bawah pohon tersebut mereka berteduh, beristirahat. Setelah selesai beristirahat, mereka berdiri dan melanjutkan perjalanannya. Ketika kembali dari perjalanannya beliau kembali bertemu dengan pohon yang tadi disinggahnya. Beliau pun berkata kepada teman-teman yang ikut di sampingnya:

“Tolonglah di samping pohon tersebut kita berhenti sejenak,” ujarnya meminta mobil untuk berhenti.

Bersama dengan orang-orang yang ikut bersamanya, kembali mendatangi pohon itu dan berhenti di bawahnya selama beberapa waktu. Beliau kemudian menjelaskan sebab mengapa mereka berhenti di bawah pohon tadi:

“Ketika kita berangkat tadi, kita berhenti di bawah pohon ini. Pohon ini dengan ranting-rantingnya menciptakan bayangan untuk kita, melindungi kita dari terik matahari. Ketika kita kembali dari perjalanan tadi, kita berhenti lagi di bawahnya dan sepertinya tidak

mungkin bagi kita untuk tidak berterima kasih kepadanya,ô ujarnya meringkaskan perlunya menunjukkan loyalitasnya kepada pohon yang telah berjasa melindunginya dari terik matahari.

Beliau demikian kuatnya ikatan batin dan loyalitas kepada orang-orang di sekitarnya, bahkan tidak meninggalkan celah untuk tidak loyal kepada bahkan orang-orang yang tidak menyukainya, tidak loyal kepadanya, dan senantiasa mengganggu hak-haknya.

Suatu hari ada satu murid yang bercerita kepadanya tentang masalah kesetiaan dan loyalitas. Muridnya bertanya bagaimana manusia bisa melakukan dan jatuh kepada ketidaksetiaan. Demi membahas masalah ini, Hocaefendi berkata:

óitu artinya kita perlu selalu berdoa. Ya Allah jangan biarkan satupun dari kami jatuh tanpa bimbingan. Janganlah biarkan hati kami tergelincir. Anugerahilah hidayah kepada semua orang dan tunjukkanlah kepada kami jalan kebenaran. Oleh karenanya, memikirkan akhirat mereka juga adalah tugas kita,ô paparnya menjelaskan pentingnya loyalitas di dalam hatinya.

Demikianlah halnya, 6 tahun kebersamaannya di Kestanepazar membuatnya tidak mudah untuk berpisah. Akhirnya ada satu orang yang bertanya kepadanya:

“Efendim, bisakah Anda menyebutkan bagaimana posisi Kestanepazar di hati Anda?”

Hocaefendi pun menjawab:

“Kestanepazari seperti telah menjadi milik saya. Saya tidak pernah berpikir untuk berpisah dengannya sebelumnya. Demikian besarnya cinta saya padanya, bahkan aku berkeinginan agar kuburku diletakkan di salah satu sudut gedung ini. Bahkan di suatu hari yang aku juga tidak tahu, di hari itu aku berbuat suatu kebaikan untuk perdana menteri. Orang-orang partai, kemudian mendesakku dan menawarkan kepadaku untuk menjabat di satu jabatan tinggi. Aku pun tanpa berpikir menolaknya. Karena keinginan terakhirku adalah untuk bisa dikubur di satu tempat di Kestanepazari. Dari kuburku itu aku bisa mendengar gemuruh riuh suara para siswa. Ya, itulah satu-satunya keinginanku di dunia ini.”

Seperti halnya dirinya, siswa-siswanya pun demikian sedih mendengar Hocaefendi tidak akan lagi mengajar mereka di kelas Al Qurannya. Para siswa tidak

hanya akan kehilangan seorang manajer asrama, tetapi juga ayah dan ibu mereka di asrama, orang yang senantiasa mendengar curahan hati mereka, orang yang setiap malam membetulkan selimut mereka ketika tidur, orang yang senantiasa mengajarkan ilmu dan akhlak mulia, orang yang membentuk kepribadian mereka. Oleh karenanya ketika Hocaefendi akan pergi, mereka mendatanginya dan berkata:

“Hocam, kepada siapa Anda meninggalkan kami?” demikian tanya mereka, kepergiannya seakan-akan membuat mereka menjadi anak yatim.



DAFTAR ISI

GURU DI PERANTAUAN.....	1
ANAK YANG ISTIMEWA	10
KEHIDUPAN PENDIDIKAN YANG PENUH DENGAN 1001 COBAAN: ERZURUM	20
TEMPAT JATUHNYA BENIH KE TANAH: EDIRNE	25
MASA-MASA WAJIB MILITER	40
KEDATANGAN KEDUANYA KE EDIRNE	51
IZMIR.....	65
DAFTAR ISI.....	88